

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada saat melakukan percakapan, pembicara dan teman bicara perlu memiliki pemahaman yang sama mengenai unsur leksikal yang digunakan, termasuk unsur leksikal yang menggambarkan sikap pembicara terhadap apa yang dikemukakan dalam tuturannya sehingga fungsi interpersonal bahasa dapat terwujud secara efektif (Alwi,1992:5). Cara pembicara menyatakan sikap terhadap proposisi yang diutarakannya itu dikenal dengan istilah modalitas. Akan tetapi, dalam suatu percakapan adakalanya pembicara kurang mengetahui atau kurang meyakini kebenaran proposisi yang diutarakannya, sehingga ia mencoba mengkonfirmasi kebenaran pendapat maupun dugaan yang diutarakannya itu kepada kawan bicara.

Salah satu subkategori modalitas yang mempersoalkan sikap pembicara yang demikian adalah modalitas epistemik, yakni modalitas yang menggambarkan kekurangyakinan pembicara terhadap kebenaran proposisi yang diutarakannya. Dalam bahasa Jepang, modalitas ini dikenal dengan istilah *ninshiki no modaritii*. Dalam *ninshiki no modaritii* diketahui ada dua bentuk ungkapan yang cukup sering digunakan pembicara untuk menyampaikan dugaan maupun konfirmasi terhadap kawan bicara, yaitu *janaika* dan *darou*. Berikut ini contoh pemakaian *janaika* dan *darou* sebagai pengungkap modalitas epistemik dalam bahasa Jepang.

(1) あそこに高いビルが見える{でしょう／じゃないか。}  
*Asoko ni takai biru ga mieru {deshou/janaika.}*

‘Di sana terlihat bangunan yang tinggi, kan?’

(2) ほら、昔ここに本屋があった {だろう／じゃないか。}  
*Hora, mukashi koko ni hon-ya ga atta {darou/janaika.}*

**Nurul Inayah Fauziah, 2014**

PEMADANAN KATA JANAICA DAN DAROU SEBAGAI PENGUNGKAP MODALITAS EPISTEMIK KE  
DALAM BAHASA INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

‘Hei, bukankah dahulu di sini ada toko buku?’

(3)こんなところで遊んでたら、危ない {だろう／じゃないか} 。

*Konna tokoro de asondetara, abunai{darou/janaika}.*

‘Kalau bermain di tempat seperti ini berbahaya, kan!’

(4)もしかして、君、嘘ついてる {だろう／\*じゃないか} 。

*Moshikashite, kimi, uso tsuiteru {darou/\*janaika}.*

‘Jangan-jangan kamu bohong, ya?’

(5)もしかして、君、嘘ついてるんじゃないか。 (=4)

*Moshikashite, kimi, uso tsuiterujanaika.*

‘Jangan-jangan kamu bohong, ya?’

(Miyazaki, 2004:4,11)

Penggunaan *janaika* dan *darou* pada contoh kalimat (1) dan (2), satu sama lainnya menunjukkan hubungan yang dapat saling menggantikan dan diterapkan dalam satu konteks kalimat yang sama. Kalimat (1) menggambarkan sikap pembicara yang meyakini adanya suatu objek yang diketahuinya secara visual, kemudian mengkonfirmasi mengenai apakah kawan bicara pun bisa menyadari keberadaan objek tersebut. Selanjutnya, kalimat (2) menggambarkan sikap pembicara yang berusaha membangunkan ingatan kawan bicara mengenai pengalaman di masa lalu yang mereka miliki bersama lantas memastikan akan kebenaran keyakinannya itu, kemudian pada kalimat (3) menggambarkan sikap pembicara yang berusaha untuk mengkonfirmasi suatu perkara yang dianggap sudah selayaknya diketahui oleh kawan bicara. Sementara itu, kalimat (4) dan (5) menggambarkan sikap pembicara yang tidak yakin terhadap dugaannya mengenai suatu perkara, kemudian memastikan benar-tidaknya dugaan tersebut kepada kawan bicara yang dianggap mengetahui akan kebenaran dugaannya itu.

**Nurul Inayah Fauziah, 2014**

*PEMADANAN KATA JANAICA DAN DAROU SEBAGAI PENGUNGKAP MODALITAS EPISTEMIK KE  
DALAM BAHASA INDONESIA*

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Pada kalimat (1) dan (2), baik *janaika* maupun *darou* menunjukkan bahwa penggunaan keduanya dapat saling dipertukarkan. Menurut Miyazaki (2004:11) penggunaan *janaika* dan *darou* dalam konteks kalimat di atas memiliki kemiripan makna, sehingga jika *janaika* dan *darou* saling dipertukarkan pun tidak menunjukkan perbedaan makna yang signifikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasunuma (1992:41) yang menyatakan bahwa keduanya memiliki karakteristik yang mirip, yakni penggunaannya dalam contoh kalimat di atas menunjukkan adanya upaya pembicara dalam membangun pengetahuan kawan bicara untuk memahami penjelasan yang disampaikannya. Dalam hal ini pembicara meyakinkan kawan bicara seraya mengarahkannya pada objek yang diutarakannya di tempat mereka berdialog saat itu.

Namun demikian, meskipun penggunaan *janaika* dan *darou* pada kalimat (3) dapat saling dipertukarkan, konteks kalimat ini menunjukkan adanya perbedaan makna yang digambarkan oleh kedua kata tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai pengungkap modalitas epistemik, khususnya penggunaan *janaika* dan *darou* yang digunakan sebagai bentuk ungkapan konfirmasi, masih terdapat perbedaan nuansa tergantung pada konteks kalimatnya. Menurut Hasunuma (1995:401), penggunaan kedua bentuk ungkapan konfirmasi ini memiliki nuansa kecaman/kritik yang sangat halus perbedaannya, *darou* lebih memperlihatkan nuansa ‘mengingatkan’, sedang *janaika* cenderung memperlihatkan nuansa ‘mendesak’. Selain itu, Miyazaki (2004:12) menegaskan bahwa perbedaan *janaika* dan *darou* ini dapat dilihat pada sasaran konfirmasinya, yakni *janaika* yang menunjukkan sasaran konfirmasi yang mengacu pada daya kognisi/pengetahuan pembicara, sedangkan *darou* sasaran konfirmasinya mengacu pada daya kognisi/pengetahuan kawan bicara.

Hasunuma (1995:392) menggolongkan jenis kalimat (1) dan (2) ke dalam jenis ‘*kyoutsuu ninshiki no kanki*’ yaitu ‘konfirmasi’ yang menunjukkan saat pembicara memiliki keyakinan yang lebih unggul, sehingga ia berusaha mengkonfirmasi apakah kawan bicara juga mempunyai persepsi yang sama

dengannya dan membenarkan persepsinya itu, sedangkan kalimat (3) termasuk ke dalam jenis '*ninshiki keishiki no yousei*' yaitu 'konfirmasi' yang menunjukkan bahwa pembicara menuntut pembentukan pengetahuan pada kawan bicara berdasarkan asumsi bahwa jika kawan bicara memiliki daya kognisi maka sudah selayaknya untuk memiliki pengetahuan mengenai apa yang diutarakan pembicara.

Sementara itu, kalimat (4) memperlihatkan penggunaan *janaika* yang tidak berterima secara gramatikal. Hal ini dikarenakan sikap pembicara pada konteks ini menunjukkan ketidakyakinan terhadap apa yang dikemukakannya dan menyerahkan kepastian benar-tidaknya keyakinan itu pada respon kawan bicara yang dianggap mengetahui kebenaran dugaannya ini, karena pada kalimat tersebut menunjukkan adanya keterlibatan kawan bicara dengan isi konteks yang diujarkan pembicara. Karenanya, penggunaan bentuk *njanaika* seperti pada kalimat (5) cenderung lebih berterima, karena syarat utama penggunaan bentuk ungkapan konfirmasi yang seperti ini adalah adanya sikap pembicara yang menunjukkan ketidakyakinan. Pada dasarnya, *njanaika* memiliki sifat dasar yang sama dengan *darou* yang cenderung menunjukkan makna *suiryō* (dugaan).

Miyazaki (2004) menambahkan bahwa penggunaan *darou* pada kalimat (1), (2), (3) dan (4) menunjukkan dua jenis 'konfirmasi', yakni "*kikite isonkei*" dan "*kikite yuudoukei*". Jenis 'konfirmasi' yang pertama ditunjukkan oleh kalimat (4) dan (5) yang merupakan jenis konfirmasi yang mirip dengan kalimat tanya pada umumnya, yaitu pembicara mengharapkan respon yang berupa jawaban *yes* atau *no* dari kawan bicara. Sementara itu, makna kedua ditunjukkan kalimat (1) (2) dan (3) yang menunjukkan sikap pembicara yang berupaya untuk membangun pemahaman atau daya kognisi kawan bicara mengenai suatu perkara atau peristiwa. Singkatnya, pada kalimat yang menggunakan *darou*, pembicara bisa saja tidak memiliki keyakinan atau malah memiliki keyakinan dan berusaha untuk memastikan bahwa kawan bicara memiliki keyakinan yang sama. Sebaliknya, *janaika* termasuk ke dalam jenis konfirmasi "*kikite yuudoukei*" saja seperti yang ditunjukkan pada kalimat (1) (2) dan (3) yang menunjukkan sikap pembicara yang

memiliki keyakinan, sedangkan bentuk *njanaika* pada kalimat (5) termasuk ke dalam jenis konfirmasi “*kikite isonkei*” cenderung menggambarkan sikap pembicara yang tidak memiliki keyakinan atas apa yang diungkapkannya.

Sementara itu, padanan kata dalam bahasa Indonesia untuk *janaika* dan *darou* yang ditunjukkan pada kalimat (1), (2), (3), (4) dan (5) menunjukkan adanya penggunaan kategori fatis yang berfungsi sebagai ungkapan penegas. Menurut Putrayasa (2008:62), kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Kelas kata tersebut biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara. Dalam hal ini, ditunjukkan dengan penggunaan kata *kan*, dan *ya* serta interogativa *bukankah*. Untuk lebih jelasnya perhatikan kalimat berikut.

- (6) Engkau jadi pergi, *bukan*?
- (7) *Bukankah* engkau mahasiswa?
- (8) *Kan* dia sudah tahu?

(Putrayasa, 2008:59)

Pada kalimat (6) dan (7), *Bukan* atau *bukankah* termasuk ke dalam jenis interogativa yang digunakan sesudah suatu pernyataan atau di awal kalimat untuk mengukuhkan proposisi dalam pernyataan tersebut (Putrayasa,2008:56). Kategori fatis *kan* pada kalimat (8) yang terletak pada akhir kalimat atau awal kalimat merupakan kependekan dari kata *bukan* atau *bukankah* dan tugasnya ialah menekankan pembuktian, sedangkan *ya* menekankan pada permintaan persetujuan. Akan tetapi, berdasarkan teori modalitas dalam bahasa Indonesia yang dipaparkan Alwi(1992), makna ‘penegasan’ tidak dikategorikan ke dalam jenis modalitas epistemik karena maknanya berhubungan dengan keadaan faktual yang menggambarkan sikap pembicara yang sudah mengetahui perkara yang diutarakannya itu. Dengan demikian, apakah hal ini berarti bahwa padanan kata *janaika* dan *darou* dalam bahasa Indonesia tidak ditunjukkan oleh penggunaan

pengungkap modalitas epistemik dalam bahasa Indonesia? Berkenaan dengan hal itu, mari kita cermati bentuk ungkapan konfirmasi yang ditunjukkan pada kalimat (4) dan (5).

Pada kalimat (4) dan (5) terdapat kata *moshikashite* yang termasuk ke dalam jenis *fukushi* (kata keterangan) dalam bahasa Jepang yang menunjukkan makna ‘kemungkinan’. Pada konteks di atas, *moshikashite* berpadanan dengan kata *jangan-jangan* yang termasuk ke dalam jenis pengungkap modalitas epistemik yang menunjukkan makna ‘kemungkinan’ (Alwi,1992:150). Meskipun kedua kata ini memiliki kemiripan dari segi fungsi dan makna yang menunjukkan sikap pembicara yang ragu, namun perlu diketahui bahwa pemakaian *moshikashite* pada kalimat yang didalamnya terdapat *njanaika* dan *darou* merupakan jenis kalimat yang menggambarkan ungkapan konfirmasi (*kakunin youkyuu hyougen*). Hal ini menunjukkan bahwa *janaika* dan *darou* bisa saja dipadankan dengan pengungkap modalitas epistemik dalam bahasa Indonesia. penggunaan *darou* dan *njanaika* pada kedua konteks ini menggambarkan sikap pembicara yang tidak memiliki keyakinan, yang juga merupakan syarat utama yang dipersoalkan oleh modalitas epistemik dalam bahasa Indonesia.

Hal ini bisa saja diasumsikan bahwa *janaika* dan *darou* sebagai bentuk ungkapan konfirmasi ini memiliki padanan kata dalam bentuk pengungkap modalitas epistemik dalam bahasa Indonesia. Dengan kata lain, berdasarkan kadar keyakinan yang dimiliki pembicara maka memungkinkan untuk terjadinya perubahan makna dalam bahasa Indonesia sesuai dengan isi konteks yang diutarakan. Di samping itu, kata *janaika* dan *darou* termasuk ke dalam jenis kopula ‘*jodoushi*’ yang letaknya berada di akhir kalimat, sedangkan padanan katanya dalam bahasa Indonesia, baik yang berupa kategori fatis maupun pengungkap modalitas memungkinkan untuk diletakkan di awal maupun di tengah kalimat. Hal ini disebabkan oleh pengungkap modalitas dalam bahasa Indonesia tidak dinyatakan dengan perubahan bentuk kalimat secara gramatikal melainkan

dengan penggunaan unsur leksikal seperti adverbial, verba pewatas, frase, atau klausa (Alwi, 1992:3).

Apabila memperhatikan perbedaan bentuk yang muncul pada setiap kalimat, baik dalam kalimat bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia seperti yang dikemukakan di atas, banyak hal yang menarik untuk dikaji. Maka, berdasarkan pada beberapa fenomena mengenai penggunaan *janaika* dan *darou* sebagai pengungkap modalitas epistemik yang telah dipaparkan pada alinea sebelumnya, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai *janaika* dan *darou* sebagai bentuk ungkapan konfirmasi, yang dalam hal ini penulis menitikberatkan pada perbedaan dan persamaan penggunaannya sebagai ungkapan konfirmasi serta padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Bagaimana pun juga, hal ini masih menjadi permasalahan yang belum terjawab secara ilmiah terutama bagi pembelajar bahasa Jepang di Indonesia. Dengan demikian, pembahasan lebih jauh mengenai beberapa kata yang memiliki kemiripan seperti *janaika* dan *darou* sebagai bentuk ungkapan konfirmasi ini dirasa sangat penting dan bermanfaat khususnya bagi pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan umum dalam penelitian ini adalah mengenai apa saja persamaan dan perbedaan kata *janaika* dan *darou* sebagai pengungkap modalitas dilihat dari segi semantis, sedangkan rumusan masalah penelitian secara khusus dijabarkan menjadi beberapa pokok masalah sebagai berikut:

1. Apa persamaan *janaika* dan *darou* sebagai pengungkap modalitas epistemik yang menyatakan konfirmasi ‘*kakunin youkyuu hyougen*’?
2. Apa perbedaan *janaika* dan *darou* sebagai pengungkap modalitas epistemik yang menyatakan konfirmasi ‘*kakunin youkyuu hyougen*’?

3. Berpadanan dengan kata apakah *janaika* dan *darou* sebagai pengungkap modalitas epistemik yang menyatakan konfirmasi ‘*kakunin youkyuu hyougen*’ dalam bahasa Indonesia?

Adapun batasan masalah penelitian ini, yakni penelitian ini hanya menganalisis padanan kata *janaika* dan *darou* yang digunakan sebagai *ninshiki no modaritii* yang menunjukkan ungkapan konfirmasi ‘*kakunin youkyuu hyougen*’ yang terdapat dalam novel *Madogiwa no Totochan* dan tiga buah seri komik *Doraemon Cerita Spesial Vol 1, 2, dan 3*.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengkaji apa saja persamaan dan perbedaan kata *janaika* dan *darou* sebagai pengungkap modalitas epistemik. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji persamaan *janaika* dan *darou* sebagai pengungkap modalitas epistemik yang menyatakan konfirmasi ‘*kakunin youkyuu hyougen*’.
2. Untuk mengkaji perbedaan *janaika* dan *darou* sebagai pengungkap modalitas epistemik yang menyatakan konfirmasi ‘*kakunin youkyuu hyougen*’.
3. Untuk mengidentifikasi padanan kata *janaika* dan *darou* sebagai pengungkap modalitas epistemik yang menyatakan konfirmasi ‘*kakunin youkyuu hyougen*’ dalam bahasa Indonesia.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis



- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai persamaan dan perbedaan kata *janaika* dan *darou* sebagai pengungkap modalitas, serta memahami padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia, sehingga dapat mengidentifikasi perbedaan makna dan fungsi kata-kata tersebut sehingga dapat mengurangi kesalahan dalam berbahasa.
- b. Dapat memberikan khazanah keilmuan dalam bidang linguistik terutama berkenaan dengan makna pengungkap modalitas epistemik yang ditandai dengan *janaika* dan *darou*.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Dapat dijadikan sebagai masukan bagi pengajaran bahasa Jepang sebagai ilmu terapan khususnya pengadaan bahan ajar bagi pengajar bahasa Jepang agar dapat mengurangi kesalahan-kesalahan berbahasa pada siswa sehingga dapat menentukan metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan bahan ajar tersebut.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran khususnya yang berkaitan dengan pemahaman penggunaan *janaika* dan *darou* sebagai pengungkap modalitas, yang dapat dijadikan acuan bagi peneliti bahasa Jepang untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam di masa yang akan datang.

### 1.5 Definisi Operasional

Beberapa istilah penting dalam penelitian ini dijabarkan guna menghindari kesalahpahaman terhadap definisi istilah yang digunakan pada penelitian ini, antara lain:

#### 1. Modalitas

**Nurul Inayah Fauziah, 2014**

*PEMADANAN KATA JANAICA DAN DAROU SEBAGAI PENGUNGKAP MODALITAS EPISTEMIK KE DALAM BAHASA INDONESIA*

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Cara pembicara menyatakan sikap terhadap suatu situasi dalam suatu komunikasi antarpribadi (Kridalaksana, 2009:155). Modalitas yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup pengungkap modalitas epistemik yang terdiri dari *janaika* dan *darou* yang berpadanan dengan kata maupun pengungkap modalitas epistemik dalam bahasa Indonesia.

## 2. *Kakunin Youkyuu Hyougen*

Kalimat yang memiliki struktur akhir kalimat/perubahan bentuk verba yang digunakan untuk memastikan bahwa kawan bicara mempunyai pemikiran dan perasaan yang sama dengan pembicara mengenai suatu keadaan (Hasunuma, 1995:389). Pada penelitian ini, *kakunin youkyuu hyougen* yang dianalisis mencakup pengungkap modalitas epistemik *janaika* dan *darou*.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

BAB II KAJIAN TEORI berupa pembahasan beberapa teori yang relevan dan mendukung yang dijadikan acuan dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut mencakup teori terjemahan, makna bahasa, padanan kata, pengertian modalitas epistemik dalam bahasa Indonesia dan Jepang beserta beberapa makna dari masing-masing pengungkap modalitas yang sesuai dengan tema penelitian, juga dijabarkan beberapa penelitian terdahulu mengenai modalitas epistemik, khususnya pengungkap modalitas *janaika* dan *darou*.

BAB III METODE PENELITIAN berisi penjelasan mengenai metode dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data serta metode dan teknik yang digunakan dalam proses analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN berisi tentang hasil pengolahan dan pembahasan data yang berupa penjabaran hasil analisis data dari contoh-contoh kalimat '*jitsurei*' yang telah disediakan dan diklasifikasikan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN berisi tentang keseluruhan kesimpulan mengenai jawaban masalah penelitian yang telah dipaparkan pada BAB I dan pemaparan saran maupun masukan yang dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan penelitian di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran-lampiran